

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Populasi lanjut usia (lansia) di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan, mencerminkan tantangan demografis yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, persentase lansia di Indonesia telah mencapai 11,8% dari total populasi, dan angka ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 19,9% pada tahun 2045. Peningkatan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti perbaikan sistem kesehatan nasional dan peningkatan usia harapan hidup, yang di DIY tercatat mencapai 74,7 tahun (BPS, 2022). Fenomena ini menjadikan Indonesia memasuki era transisi menuju aging society, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak untuk menyediakan infrastruktur dan layanan yang mendukung kesejahteraan lansia.

Dalam konteks ini, kebutuhan akan hunian yang dirancang khusus bagi lansia menjadi semakin mendesak. Hunian lansia tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) tahun 2023, backlog perumahan di Indonesia masih tinggi, mencapai 11,5%, dan fasilitas khusus bagi kelompok rentan seperti lansia sering kali tidak menjadi prioritas. Sementara itu, hasil survei Asosiasi Gerontologi Indonesia (2023) menunjukkan bahwa sekitar 68% lansia di perkotaan mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas yang mendukung kualitas hidup, seperti ruang interaksi sosial, taman, dan layanan kesehatan terintegrasi.

Urgensi pembangunan hunian lansia juga berkaitan dengan perubahan pola hidup masyarakat modern. Banyak keluarga, terutama di wilayah perkotaan, tidak lagi memiliki waktu dan kapasitas untuk memberikan perawatan yang memadai bagi anggota keluarga lansia. Hal ini sering kali berujung pada isolasi sosial, penurunan kesehatan mental, hingga kondisi hidup yang tidak layak bagi lansia. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas khusus seperti hunian

lansia menjadi solusi penting untuk menjamin kehidupan yang bermartabat dan berkualitas bagi kelompok usia ini.

Kabupaten Sleman, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), memiliki beberapa permasalahan yang menunjukkan urgensi pembangunan hunian lansia. Berdasarkan data Dinas Sosial DIY tahun 2023, jumlah lansia di Sleman mencapai 15,3% dari total populasi, menjadikannya kabupaten dengan persentase lansia tertinggi di DIY. Namun, fasilitas yang mendukung kebutuhan lansia masih sangat terbatas. Survei pada tahun 2022 oleh Pemerintah Kabupaten Sleman mencatat bahwa hanya 20% dari total lansia di wilayah tersebut yang memiliki akses terhadap fasilitas sosial yang memadai. Sebagian besar lansia hidup bergantung pada keluarga, tanpa adanya dukungan infrastruktur yang memadai untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka, seperti ruang terapi, taman aktivitas, atau layanan kesehatan terintegrasi.

Permasalahan lain yang muncul adalah kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan fasilitas hunian yang layak. Berdasarkan kajian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Sleman 2021–2026, backlog perumahan di kabupaten ini mencapai lebih dari 12.000 unit, dengan sebagian besar perumahan yang tersedia tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia. Selain itu, perubahan struktur keluarga akibat urbanisasi dan modernisasi menyebabkan banyak lansia di Sleman hidup sendiri atau dalam kondisi tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Situasi ini menciptakan risiko isolasi sosial yang signifikan, yang menurut data Dinas Kesehatan Sleman tahun 2023, menjadi salah satu faktor utama penurunan kualitas hidup lansia di wilayah tersebut.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.1.2.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang relevan mengenai kondisi panti wredha di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan mencakup observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan pengelola serta penghuni di beberapa panti wredha. Selama observasi, kondisi fisik

bangunan, fasilitas yang tersedia, serta pola interaksi sosial yang berhubungan dengan kenyamanan, kualitas fasilitas, dan permasalahan yang dihadapi penghuni. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan beberapa penghuni yang bersedia berpartisipasi. Wawancara ini dilaksanakan secara informal dan terbuka untuk memberikan kesempatan kepada penghuni dalam menyampaikan pandangan serta pengalaman mereka secara bebas. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif guna mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Hasil observasi terhadap panti wredha di Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan lansia terhadap fasilitas sosial yang mendukung kualitas hidup mereka dengan ketersediaan fasilitas yang ada saat ini. Temuan ini menyoroti pentingnya perancangan fasilitas sosial yang lebih responsif, tidak hanya memenuhi aspek fungsionalitas, kenyamanan, dan aksesibilitas, tetapi juga mampu mendukung kesejahteraan lansia secara holistik.

Dari hasil survei di beberapa panti wredha yang sudah ada, terungkap bahwa keberadaan elemen alam dan taman masih sangat minim, sehingga lansia kehilangan akses terhadap ruang terbuka hijau yang dapat memberikan manfaat relaksasi dan stimulasi sensorik. Kondisi ini semakin menguatkan kebutuhan akan taman yang dirancang khusus sebagai bagian integral dari fasilitas sosial.

Panti wredha membutuhkan ruang sosial yang memadai dan dirancang untuk mengakomodasi berbagai jenis kegiatan penghuni, mulai dari aktivitas rekreasi, edukasi, hingga interaksi sosial. Ruang sosial ini harus terintegrasi dengan elemen alam melalui desain taman therapeutic yang memberikan manfaat fisik, emosional, dan psikologis bagi lansia. Taman tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati suasana alam, tetapi juga mendukung terapi melalui elemen desain yang menenangkan dan menyegarkan. Dengan demikian, perpaduan antara fasilitas sosial yang lengkap dan taman therapeutic dapat menciptakan lingkungan yang optimal untuk meningkatkan kualitas hidup para lansia

secara menyeluruh.

1.1.3 Solusi Permasalahan

Untuk menjawab permasalahan yang ditemukan pada beberapa panti wredha yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta solusi perancangan untuk fasilitas sosial pada hunian lansia dirumuskan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur biophilic dan konsep therapeutic space. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial lansia melalui hubungan yang lebih erat dengan alam dan penyediaan ruang yang mendukung proses terapi.

Pendekatan arsitektur biophilic berfokus pada penciptaan hubungan yang kuat antara manusia dan elemen-elemen alami. Dalam konteks hunian lansia, hal ini dapat diwujudkan dengan merancang ruang terbuka yang hijau dan rimbun, seperti taman terapi yang mendukung relaksasi dan pemulihan fisik dan mental. Elemen-elemen alami, seperti tanaman hijau, air, serta pencahayaan alami yang baik, akan dimaksimalkan untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan menyegarkan. Selain itu, ventilasi alami dan penggunaan material ramah lingkungan yang berfokus pada kualitas udara yang baik akan mendukung kenyamanan lansia, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Di sisi lain, konsep therapeutic space akan diterapkan dengan merancang ruang-ruang yang dapat mendukung kegiatan sosial, terapi, dan pengembangan keterampilan lansia. Fasilitas seperti ruang galeri, ruang keterampilan, dan ruang hobi yang dapat menampung kegiatan seni atau musik akan memberikan kesempatan bagi lansia untuk berkreasi dan berinteraksi. Ruang-ruang ini dirancang agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga mendukung proses terapi dengan memperhatikan elemen-elemen yang menstimulasi perasaan nyaman, aman, dan diberdayakan.

Dalam perancangan ruang sosial, penting untuk memperhatikan aksesibilitas dan kenyamanan. Semua ruang harus mudah diakses oleh lansia dengan berbagai tingkat mobilitas, dengan mempertimbangkan

penggunaan jalur pejalan kaki yang aman, pengaturan pintu dan jendela yang mudah dijangkau, serta penyediaan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan lansia, seperti tempat duduk yang ergonomis, dan pencahayaan yang sesuai dengan usia. Selain itu, penataan ruang luar yang lebih terintegrasi dan merata, dengan adanya jalur-jalur yang menghubungkan berbagai fasilitas, akan mengurangi hambatan fisik dan meningkatkan aksesibilitas bagi seluruh penghuni.

Secara keseluruhan, solusi perancangan ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang memperhatikan kesejahteraan lansia secara holistik, baik secara fisik, mental, maupun sosial, dengan menerapkan prinsip desain yang mendukung penyembuhan, interaksi sosial, dan akses yang lebih baik ke fasilitas-fasilitas yang mereka butuhkan. Desain ini bertujuan untuk memberikan pengalaman hidup yang lebih baik bagi lansia di Kabupaten Sleman, dengan menciptakan ruang yang menyatu dengan alam dan memfasilitasi kegiatan sosial serta terapi yang mendukung kualitas hidup mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang ruang sosial pada hunian lansia di Kabupaten Sleman dengan pendekatan arsitektur biophilic yang terintegrasi dengan ruang luar berkonsep therapeutic space, sehingga mampu memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial lansia, serta mendukung aksesibilitas, kenyamanan, dan kesejahteraan penghuni?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menghasilkan sebuah rancangan Hunian Lansia di Kabupaten Sleman dengan pendekatan arsitektur biophilic yang terintegrasi dengan ruang luar berkonsep therapeutic space, sehingga mampu memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial lansia, serta mendukung aksesibilitas, kenyamanan, dan kesejahteraan penghuni?

1.3.2 Sasaran

1. Menciptakan fasilitas sosial yang responsif terhadap kebutuhan lansia,

dengan fokus pada desain ruang sosial, ruang terapi, dan tatanan ruang luar yang ramah lansia.

2. Meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi lansia dengan berbagai tingkat mobilitas, serta memaksimalkan penggunaan elemen-elemen alam dalam desain untuk mendukung terapi dan kesehatan mental.
3. Memperbaiki tatanan ruang luar yang lebih terintegrasi dan mendukung aktivitas sosial, serta memberikan solusi perancangan yang aplikatif.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Perancangan ini berlokasi di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dengan fokus pada area yang memiliki potensi untuk pengembangan fasilitas perawatan lansia. Pemilihan lokasi mempertimbangkan aksesibilitas ke fasilitas kesehatan, pusat komunitas, dan ruang terbuka hijau yang mendukung kesehatan mental dan fisik. Selain itu, lokasi harus dekat dengan lingkungan sosial yang ramah lansia, agar mereka tetap terhubung dengan komunitas dan mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial dari perancangan ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip arsitektur biophilic dan konsep therapeutic space dalam desain fasilitas sosial pada hunian lansia di Kabupaten Sleman, DIY. Pendekatan ini menekankan integrasi antara ruang sosial dengan elemen alam untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan fisik, mental, dan sosial lansia. Perancangan juga akan mengikuti pedoman dan regulasi teknis yang relevan, dengan tujuan menciptakan ruang yang nyaman, aksesibel, dan mampu meningkatkan kesejahteraan lansia secara holistik.

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Pengumpulan data

Untuk memastikan perancangan fasilitas sosial pada hunian lansia di Kabupaten Sleman dengan pendekatan arsitektur biophilic dan konsep

therapeutic space sesuai kebutuhan dan standar yang berlaku, data dikumpulkan melalui metode berikut:

1. Observasi Lapangan

Dilakukan dengan meninjau langsung lokasi potensial untuk hunian lansia di Kabupaten Sleman guna mengumpulkan data terkait kondisi tapak, lingkungan sekitar, aksesibilitas, serta potensi integrasi ruang sosial dengan elemen alam. Observasi juga mencakup analisis tata letak ruang luar dan identifikasi kebutuhan lansia terhadap fasilitas sosial dan taman therapeutic.

2. Wawancara

Dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola panti jompo dan lansia penghuni panti di Kabupaten Sleman, untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan spesifik lansia terhadap ruang sosial, ruang luar, dan tantangan yang dihadapi dalam hunian mereka. Selain itu, wawancara dengan ahli arsitektur lansia dan perancang lanskap dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan konsep therapeutic space dan arsitektur biophilic.

3. Studi literatur

Dilakukan untuk memahami teori arsitektur biophilic, konsep therapeutic space, dan kebutuhan khusus lansia dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Literatur mencakup buku, jurnal akademik, peraturan terkait fasilitas hunian lansia, serta penelitian sebelumnya mengenai penerapan desain berbasis alam untuk mendukung kesejahteraan lansia.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa foto dan video dari lokasi observasi lapangan dan panti jompo yang dikunjungi. Dokumentasi ini mencakup elemen-elemen ruang sosial, ruang luar, dan fasilitas lansia yang relevan untuk mendukung proses perencanaan dan perancangan.

1.5.2 Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan

berhasil dikumpulkan. Data yang telah diperoleh dari observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi akan diolah untuk mengidentifikasi informasi penting dan permasalahan yang relevan. Analisis ini mencakup pemahaman kebutuhan lansia terhadap fasilitas sosial, integrasi ruang sosial dengan elemen ruang luar berkonsep therapeutic, serta penerapan prinsip arsitektur biophilic.

Hasil analisis akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan desain untuk menciptakan fasilitas sosial yang mendukung kebutuhan fisik, mental, dan sosial lansia, serta memastikan aksesibilitas dan kenyamanan. Informasi yang diperoleh akan digunakan untuk menentukan pendekatan desain yang optimal dalam perencanaan dan perancangan fasilitas sosial pada hunian lansia di Kabupaten Sleman.

1.6 Alur pikir



Gambar 1. 1 Diagram Alur Pikir
Sumber: Analisa Penulis, 2024

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I – Pendahuluan

Pada BAB I menjabarkan dan menjelaskan tentang latar belakang proyek dan permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup

studi, metode studi, serta sistematika penulisan

BAB II – Kajian Teori

Pada BAB II menjabarkan dan menjelaskan tentang dasar teori yang relevan dengan objek perancangan, pedoman perancangan, dan pendekatan arsitektural yang diterapkan. Kajian ini juga berfungsi sebagai dasar faktual dan sumber pertanggungjawaban terkait objek perancangan.

BAB III – Tinjauan Wilayah dan Lokasi

Pada BAB III membahas tentang kondisi geografis, klimatologis, dan administratif serta memberikan tinjauan khusus terhadap lokasi di Kabupaten Sleman.

BAB IV – Metode dan analisis

Pada BAB V membahas dan menjelaskan mengenai metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data guna mendukung proses perancangan hunian susun yang dapat beradaptasi dengan komunitas.

BAB V – Konsep

Pada BAB VI membahas tentang analisis serta pembahasan mengenai temuan dan hasil analisis. Penulis akan menguraikan konsep perancangan, pendekatan desain, sintesis tapak, dan zonasi pada objek arsitektur, serta menghasilkan rancangan skematik desain yang akan digunakan dalam studio tugas akhir.